

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM DRAMA SISWA KELAS V SD NEGERI 168 PEKANBARU

Nana Ramadhana Putri¹, Supervisor: Hamizi², Lazim³.
Study Program Elementary Teacher Education (PGSD) FKIP Pendidikan Science
Department University of Riau

ABSTRACT

This study was conducted because there are many students who have not mastered talking in drama. This can be seen by the number of students who have not completed the initial data, namely 31 students (81.6%), while the number of students who pass are 7 students (18.4%). Activities teachers first encounter with the percentage of first cycle of 63.9%, in the second meeting cycle is 75%. At the first meeting of the second cycle 86.1% and the second meeting earned second cycle percentage is 91.7% longer. In the percentage of student activity obtained at the first meeting of the first cycle is 66.7%, in the second meeting of the first cycle percentage of student activity is 72.2%. While at the first meeting of the second cycle had increased to 83.3% and the percentage of student activity at the second meeting of the second cycle increased is 88.9% . skill speak in drama preliminary data obtained from the mean is 44.5 and the percentage of succes only 18.4%. Average increase obtained after applying the model to play a role in the first cycle UH I obtained the average increase is 67.9 percentage of students who completed 52.6%. While at UH 2 second cycle averages increased to 83.5 and the percentage of students who completed 89.5%. Based on these results the application of learning models play a role (role playing) in the eyes of Indonesian language teaching can improve students' speaking skills in drama five gradestudents of SDN 168 Pekanbaru.

Keyword: Bermain Peran, Keterampilan Berbicara.

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0805132415. E-mail nana_poetri@rocketmail.com

² Dosen pembimbing 1, staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, No Handphone 081365611107

³ Dosen Pembimbing 2, staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, No Handphone 08126807039

PENDAHULUAN

Belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan (Slameto 2010 : 1). Pada Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada skripsi ini penulis akan membahas mengenai aspek berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek penting pada mata pelajaran bahasa Indonesia, salah satu standar kompetensi bahan kajian pelajaran bahasa Indonesia adalah berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan serta berapresiasi sastra dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan melisankan hasil sastra.

Drama termasuk salah satu jenis seni atau lengkapnya seni drama, karena didalamnya terdapat berbagai keindahan yang dapat dinikmati oleh penonton. Di antara berbagai karya seni, seni drama sangatlah unik karena melibatkan bidang seni yang lain. Dalam drama siswa dituntut dapat berbicara dengan baik, karena melalui berbicara penonton dapat mengetahui watak dan sifat pelaku serta jalan cerita suatu pementasan drama. Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan siswa pada berbicara dalam drama. Model pembelajaran yang dilaksanakan haruslah suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih menguasai tata cara berbicara dalam drama. Suatu model yang dapat membantu siswa agar berbicara dengan lafal dan intonasi serta ekspresi yang tepat, supaya maksud dan tujuan yang terkandung dalam sebuah drama dapat tersampaikan dengan tepat.

Setelah dilakukan observasi didapat gejala-gejala dari permasalahan siswa adalah:

1. Dari jumlah murid 38 orang, jumlah siswa yang terampil berbicara dalam drama hanyalah 7 orang (18,4%) sedangkan jumlah siswa yang tidak terampil adalah 31 Orang (81,6%). Dari hal tersebut di dapat bahwa kemampuan siswa berbicara dalam drama tergolong rendah.
2. Siswa kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru belum bisa menggunakan tanda baca dengan baik dalam berbicara dalam drama.
3. Siswa kelas V SD 168 Pekanbaru masih banyak yang belum dapat melafalkan berbagai jenis kata serta memberikan intonasi pada kata-kata tertentu dengan tepat.
4. Peserta didik belum bisa mempraktikkan kemampuan berbicara dengan baik dalam suatu drama sehingga cerita suatu drama belum dapat tersampaikan dengan tepat.

Hal-hal ini disebabkan karena:

1. Guru belum mampu memberikan contoh cara berbicara dalam dalam drama yang tepat.
2. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk berbicara dalam drama.

3. Guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengapresiasi kemampuan berbicara dalam suatu drama.

Sebagaimana diketahui kemampuan berbicara yang baik dan benar sangat dibutuhkan dalam drama, karena berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan menonjol dalam pertunjukkan suatu drama. Pada drama, berbicara dapat membantu penonton mengetahui bagaimana cerita, watak dan penokohan dalam suatu drama. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain.

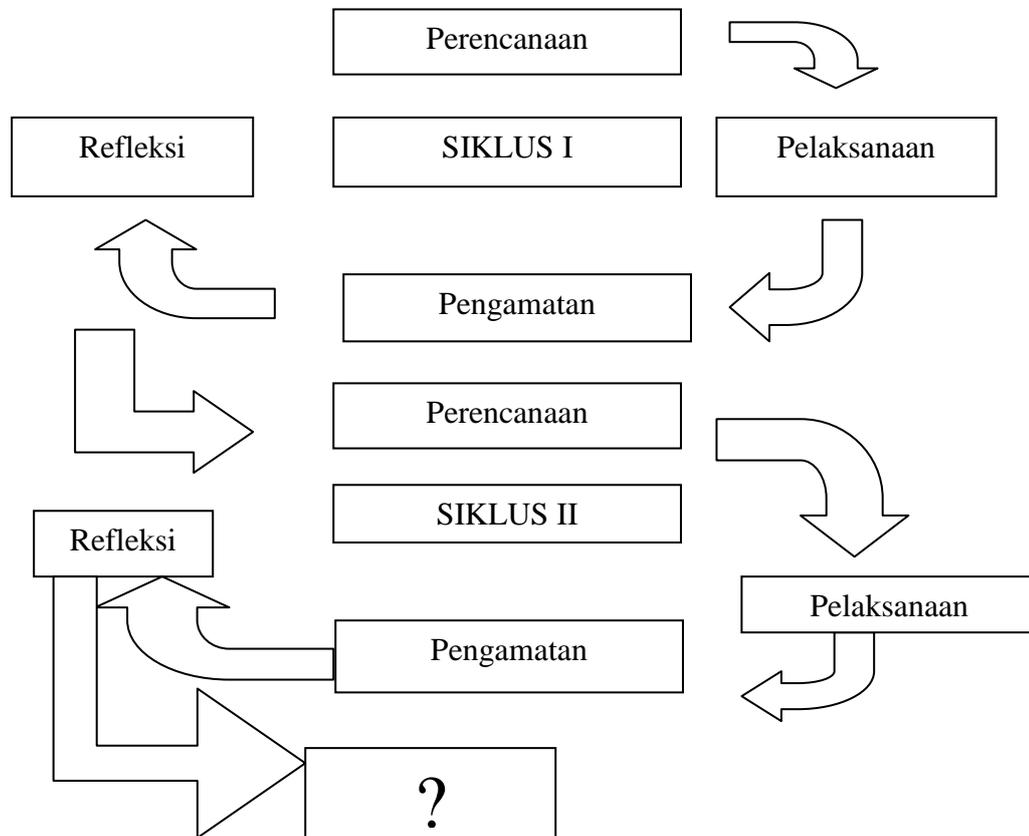
Berdasarkan pengertian tersebut maka peserta didik harus mampu mempraktekkan kemampuan berbicara dengan baik dalam pertunjukkan suatu drama agar cerita atau maksud yang ingin disampaikan dalam suatu pementasan drama dapat tersampaikan dengan tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat melibatkan secara langsung peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam drama yaitu model pembelajaran bermain peran (*role playing*). Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah penerapan model bermain peran (*role playing*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam drama siswa kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru ?. penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam drama siswa kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru dengan menerapkan model bermain peran (*role playing*). Hipotesis tindakan dari penelitian ini yaitu jika diterapkan model pembelajaran bermain peran (*role playing*), maka dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam drama siswa kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 168 Pekanbaru. Alasan pemilihan tempat ini karena sekolah tersebut memiliki berbagai permasalahan dalam bidang pengajaran yang perlu untuk diselesaikan, dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 April 2012 hingga tanggal 20 April 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 38 orang.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Suhardjono, Suharsimi dan Supardi (dalam Mulyasa 2010:10) PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja di munculkan.

Menurut Arikunto, dkk (2008:16) penelitian tindakan kelas memiliki langkah-langkah yang dapat di gambarkan seperti gambar berikut:



Gambar. Arikunto Tipe Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), naskah dialog (LKS), lembar observasi aktifitas guru, lembar observasi aktifitas siswa dan lembar hasil tes keterampilan berbicara dalam drama. Pada instrumen penelitian ini data yang di kumpulkan berdasarkan kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mengumpulkan data kegiatan siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung, maka di gunakan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi langsung dan pemberian tes. Pada pemberian tes yang akan diberikan adalah penilaian unjuk kerja sedangkan teknis non tes yaitu dengan cara melakukan observasi langsung terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Setiap aktivitas yang dilakukan guru diamati lalu dicocokkan dengan lembar observasi pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui aktivitas guru dan aktifitas siswa

Lembar observasi yang digunakan berisi semua aktifitas yang di lakukan oleh guru dan siswa yang sesuai dengan pembelajaran berbicara dalam drama

siswa SD Negeri 168 Pekanbaru dengan cara menerapkan model role playing (bermain peran).

Persentase Interval Aktivitas Guru

Interval	Kategori
85% - 100%	Baik sekali
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
40% - 54%	Kurang
0% - 39%	Kurang Sekali

Persentase Interval Aktivitas Siswa

Interval	Kategori
85% - 100%	Baik sekali
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
40% - 54%	Kurang

Agar mengetahui tingkat keterampilan siswa pada berbicara dalam drama, maka digunakan tiga aspek yaitu lafal, ekspresi dan intonasi.

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Drama

NO	Nama Siswa	Penilaian Keterampilan Berbicara Dalam Drama												Jumlah
		Lafal				Ekspresi				Intonasi				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	

Interval Keterampilan Berbicara dalam Drama Siswa Kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru

Interval	Kategori
86- 100	Baik sekali
71 - 85	Baik
60 - 70	Cukup
41 - 59	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

Untuk mengetahui keterampilan berbicara dalam drama secara individual digunakan rumus :

Keterampilan Individual : $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$ (Mulyati, 2006: 8-12 dalam Elza Yeni, 2011: 22).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar klasikal siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007 : 382 dalam Elza Yeni, 2011 : 22})$$

Keterangan :

KK : Persentase ketuntasan belajar klasikal

JT : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah seluruh siswa

Sedangkan untuk menghitung rata-rata ketuntasan keterampilan berbicara dalam drama, digunakan rumus Akdon (2008 : 38) dalam Elza Yeni (2011 : 22)

yaitu: $\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (rata-rata kelas)

$\sum Xi$ = Jumlah nilai semua siswa

n = Jumlah siswa

Rubrik Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Drama

1. Lafal

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Kesesuaian lafal dengan bunyi huruf
2	Kesesuaian lafal dengan bunyi huruf dan kata
3	Kesesuaian lafal dengan bunyi kalimat, huruf dan kata
4	Kelancaran dalam pelafalan isi dialog, bunyi kalimat, huruf dan kata.

2. Ekspresi

Skala Penilaian	Penjelasan
1	Jika menanggapi lawan bicara
2	Jika menanggapi lawan bicara dan ekspresi wajah ketika berbicara
3	Jika menanggapi lawan bicara, ketepatan ekspresi ketika berbicara dan keluwesan dalam berbicara
4	Jika menanggapi lawan bicara, ketepatan ekspresi ketika berbicara, keluwesan dan gerak-gerik tubuh ketika berbicara.

3. Intonasi

Skala Penilaian	Nilai
1	Jika dalam berbicara hanya menggunakan nada naik atau meninggi (/) dengan benar.
2	Jika dalam berbicara hanya menggunakan nada naik atau meninggi (/) dan nada datar (—) dengan benar.
3	Jika dalam berbicara hanya menggunakan nada naik atau meninggi (/), nada datar (—) dan nada turun atau merendah (\) dengan benar.
4	Jika dalam berbicara menggunakan nada naik atau meninggi (/), nada datar (—), Nada turun atau merendah (\), Nada turun naik (\ /) dan Nada naik turun (/ \) dengan benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus ini dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Berikut adalah perbandingan keterampilan berbicara dalam drama pada UH I dan UH II:

**Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Drama Pada
Ulangan Harian siklus I dan Siklus II**

Skor	Kategori	Ulangan Siklus I	Ulangan Siklus II
86-100	Baik Sekali	0 (0%)	13 (34,2%)
71-85	Baik	20 (52,6%)	21 (55,2%)
60-70	Cukup	6 (15,7%)	3 (7,8%)
41-59	Kurang	12 (31,6%)	1 (2,6%)
≤ 40	Kurang Sekali	0 (0%)	0 (0%)
Rata-rata		67,9	83,5
Kategori		Cukup	Baik
Jumlah siswa yang tuntas		20 (52,6%)	34 (89,5%)
Jumlah siswa yang tidak tuntas		18 (47,4%)	4 (10,5%)
Jumlah Siswa		38	38

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel tersebut, keterampilan berbicara dalam drama siswa kelas V SD Negeri 168 Pekanbaru pada ulangan harian siklus I rata-ratanya 67,9 dan pada ulangan harian siklus II rata-ratanya 83,5.

**Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Drama Data Awal,
Ulangan Harian Siklus I dan Ulangan Harian Siklus II**

Skor	Kategori	Data Awal	Ulangan Siklus I	Ulangan Siklus II
86-100	Baik Sekali	0 (0%)	0 (0%)	13 (34,2%)
71-85	Baik	7 (18,4%)	20 (52,6%)	21 (55,2%)
60-70	Cukup	1 (2,6%)	6 (15,7%)	3 (7,8%)
41-59	Kurang	12 (31,6%)	12 (31,6%)	1 (2,6%)
≤ 40	Kurang Sekali	18 (47,3%)	0 (0%)	0 (0%)
Rata-rata		44,5	67,9	83,5
Kategori		Kurang	Cukup	Baik
Jumlah siswa yang tuntas		7 (18,4%)	20 (52,6%)	34 (89,5%)
Jumlah siswa yang tidak tuntas		31 (81,6%)	18 (47,4%)	4 (10,5%)
Jumlah Siswa		38	38	38

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui keterampilan berbicara dalam drama pada data awal rata-rata 44,5, pada pertemuan ketiga ulangan harian siklus I rata-rata 67,9, dan pada pertemuan ketiga ulangan harian siklus II rata-ratanya 83,5.

Pada pengamatan aktivitas guru harus sesuai dengan langkah-langkah model bermain peran (*role playing*), aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II, data perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

**Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru
Tiap Pertemuan Pada Siklus I dan II**

NO	Indikator yang dinilai	Siklus I		Siklus 2	
		P I	P 2	P I	P 2
1	Memotivasi siswa	3	3	4	4
2	Memilih partisipan	3	3	3	3
3	Menyiapkan pengamat	2	4	4	4
4	Menata panggung	2	2	3	3
5	Mempersilahkan anak bermain peran	3	3	3	4
6.	Guru melakukan diskusi dan evaluasi tahap I	2	3	3	4
7.	Mempersilahkan siswa melakukan pemeranan ulang	2	3	3	3
8.	Guru melakukan diskusi dan evaluasi tahap II	3	3	4	4
9.	Membagi pengalaman dan kesimpulan	3	3	3	4

Jumlah Skor	23	27	30	33
Persentase Nilai	63,9%	75%	83,3%	91,7%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk penilaian aktivitas guru pertemuan pertama siklus I, jumlah skornya 23 dengan persentase nilai 63,9% dan kategori nilainya cukup. Pada aktivitas guru pertemuan kedua siklus I, jumlah skor yang didapat 27, dengan persentase nilai 75% dan kategorinya baik. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II, jumlah skor yang didapat yaitu 30, persentase nilai 83,3% dan kategorinya baik. Penilaian aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II, jumlah skornya adalah 33, dengan persentase nilai 91,7% dan kategorinya baik sekali. Penilaian aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan hingga mencapai kategori penilaian baik sekali.

Pada pengamatan aktivitas siswa harus sesuai dengan langkah-langkah model bermain peran (*role playing*), aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II, data perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus 2

NO	Indikator yang dinilai	Siklus I		Siklus 2	
		P I	P 2	P I	P 2
1	Melakukan pemanasan sebelum belajar	3	3	3	4
2	Mengikuti kegiatan guru dalam memilih partisipan	2	2	3	4
3	Mengamati pengarahannya guru dalam bermain drama dan naskah drama	3	3	4	3
4	Membantu guru menata panggung	2	2	3	3
5	Memainkan peran	3	3	3	4
6.	Melakukan diskusi dan evaluasi tahap I	3	3	4	4
7.	Melakukan pemeranan ulang	2	3	3	3
8.	Melakukan diskusi dan evaluasi tahap II	3	3	4	4
9.	Berbagi pengalaman dan kesimpulan	3	4	3	3
Jumlah Skor		18	26	30	32
Persentase Nilai		66,7%	72,2%	83,3%	88,9%
Kategori		Cukup	Baik	Baik	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas, penilaian terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I yaitu jumlah skor yang didapat 18 dengan persentase nilai 66,7% dan berkategori cukup. Jumlah skor yang didapat pada penilaian

aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I adalah 26, dengan persentase nilai 72,2% dan kategorinya baik. Sedangkan penilaian aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II jumlah skor yang didapat adalah 30, dengan persentase nilai 83,3% dan berkategori baik. Pada penilaian aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II jumlah skor yang didapat adalah 32 dengan persentase nilai 88,9% dan kategorinya baik sekali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 168 Pekanbaru keterampilan berbicara dalam drama tergolong rendah. Oleh karena itu, penulis menerapkan model bermain peran (*role playing*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam drama. Setelah menerapkan model bermain peran, maka keterampilan siswa dalam berbicara dalam drama pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

a. Aktivitas guru

Penilaian yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada aktivitas guru adalah jumlah skor aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 23, persentase 63,9% kategorinya cukup, pada pertemuan kedua siklus I skor yang didapat adalah 27, persentase 75% dan kategorinya baik. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II skor yang didapat adalah 30, persentase 83,3% dan kategorinya baik. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II skor yang didapat adalah 33, persentase 91,7% dan kategorinya baik sekali.

b. Aktivitas siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada aktivitas siswa maka skor yang didapat pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 18, persentase 66,7% dan kategorinya cukup, pada pertemuan kedua siklus I skor yang didapatkan adalah 26, persentase 72,2% dan kategorinya baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II skor yang didapat adalah 30, persentase 83,3% dan kategorinya baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II skor yang didapat adalah 32, persentase 88,9% dan kategorinya adalah baik sekali.

c. Hasil penelitian keterampilan berbicara dalam drama

Pada data awal diperoleh nilai rata-rata 44,5, pada pertemuan pertama siklus I meningkat menjadi 53,0, pada pertemuan kedua siklus I rata-ratanya 60,1, pada pertemuan ketiga ulangan harian siklus I rata-rata 67,9, pada pertemuan pertama siklus II rata-rata meningkat yaitu 72,8, pada pertemuan kedua siklus II rata-ratanya adalah 79,5, dan pada pertemuan ketiga ulangan harian siklus II rata-ratanya 83,5.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu model pembelajaran bermain peran (*role playing*) hendaknya dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, yaitu pada pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran bermain peran (*role playing*). Guru hendaknya mau menerapkan beberapa pembaharuan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dengan model pembelajaran yang

monoton agar siswa bisa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan. Bagi sekolah sebaiknya memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran yang di laksanakan dan hendaknya menjadikan model bermain (*role playing*) sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk siswa agar sering berlatih agar dapat memperbaiki keterampilan belajarnya dan sikap dalam belajar agar dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Chaer, A. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

B. Uno, Hamzah. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://bektipatria.wordpress.com/materi/>

Isman Jakub. 1984. *Makalah IKIP Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang : Angkasa Raya

Mulyasa, E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Supriyadi. 2006. *Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif Dan Integratif Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wijayanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : Grasindo.

Yeni, Elza. 2010. *Penerapan Metode Sosiodrama (Role Playing) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Tentang Penokohan Siswa Kelas V SD Negeri 020 Teluk Leok Rumbai*. Pekanbaru: Tidak di terbitkan.